

PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RAJIN IBADAH PADA ANAK USIA DINI



Siti Alfiah¹, Dian Kristiana², Nurtina Irsad Rusdiana³

(PG-PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah , Alamat Ponorogo, Indonesia)

E-mail: alfiahkafa25@gmail.com¹⁾
dian_kristiana@umpo.ac.id²⁾
nurtinairsadrusdiani³⁾

Article History Received: March 20, 2021 Revised: May 3, 2021 Accepted: May 28, 2021

Abstrak :

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran guru dalam menumbuhkan karakter rajin ibadah pada anak usia dini di PAUD Tunas Harapan desa Sukorejo kecamatan Puhpelem kabupaten Wonogiri karena di zaman sekarang anak kurang tertarik belajar ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter rajin ibadah pada anak usia dini tidak lepas dari peran guru di antaranya: 1. Peran guru sebagai katalisator yakni guru memberikan keteladanan sebagai contoh yaitu guru datang tepat waktu, guru memberi contoh pada saat berdoa dengan adab yang baik, memberikan contoh dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir, 2. Guru berperan sebagai inspirator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik dengan menceritakan kisah Rasulullah dan para sahabatnya untuk dijadikan inspirasi peserta didik, 3. Guru berperan sebagai motivator yakni memberikan motivasi apresiasi pada anak didik yang menyelesaikan tugas dengan baik, memberikan reward pada anak yang berprestasi, memberikan hadiah maupun kata-kata sanjungan sehingga anak termotivasi semangat dalam belajar. 4. Guru sebagai dinamisator yaitu guru mempunyai suatu pandangan dan usaha untuk membangun karakter anak didik dan mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam menemukan sebuah solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. 5. Guru sebagai evaluator, mempunyai peran sebagai orang yang melakukan evaluasi dalam sebuah pembelajaran di sekolah, evaluasi dilakukan untuk mengetahui sudah sejauh mana peserta didik memahami yang telah disampaikan guru. Peran tersebut ditanamkan sejak dini karena merupakan ajaran agama yang mendasar bagi setiap individu.

Kata Kunci : Peran guru, Rajin Ibadah Anak Usia Dini

The aim of this research is to determine the role of teachers in cultivating the diligent character of worship in young children at PAUD Tunas Harapan, Sukorejo village, Puhpelem subdistrict, Wonogiri district, because nowadays children are less interested in learning about worship. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection using observation, interviews and documentation methods. The results of the research show that the formation of the character of diligent worship in early childhood cannot be separated from the role of the teacher, including: 1. The role of the teacher as a

catalyst, namely the teacher provides an example as an example, namely the teacher arrives on time, the teacher gives an example when praying with good etiquette, provides examples of carrying out learning activities from start to finish. 2. The teacher acts as an inspirer, a teacher must be able to raise the enthusiasm of students by telling the story of Rasulullah and his companions to inspire students. 3. The teacher acts as a motivator, namely providing motivation to appreciate students who complete assignments well, giving rewards to children who excel, giving gifts and words of praise so that children are motivated to be enthusiastic about learning. 4. The teacher as a dynamist, namely the teacher has a view and attempts to build the character of students and has high creativity in finding a solution to every problem faced by students. 5. The teacher as an evaluator, has a role as a person who carries out evaluations in learning at school. Evaluations are carried out to find out to what extent students understand what the teacher has conveyed. This role is instilled from an early age because it is a fundamental religious teaching for every individual.



Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal) is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Peran seorang guru dalam upaya menanamkan karakter anak usia dini di lembaga nonformal seperti kelompok bermain sangatlah penting, terutama dalam menyampaikan pengetahuan nilai-nilai moral dan mengarahkan anak usia dini terhadap sikap dan perilaku yang baik. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang melakukan proses pembelajaran yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sejalan dengan Trimuliana (2019) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan faktor penentu karakter anak di masa yang akan datang. Baik atau tidaknya karakter seorang anak tergantung pada penanaman karakter pada anak diusia dini.mengatakan bahwa kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan masa sosial anak dimasa dewasa kelak. Menurut Agus Wibowo (2012), karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.

Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada

agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan rajin ibadah. Pendidikan karakter anak usia dini dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, perlu ditanamkan nilai-nilai agama moral pada setiap anak. Nilai-nilai agama moral akan menjadikan anak selalu taat beribadah. Menjaga hubungan dengan Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Serta menjaga hubungan antar sesama umat, sehingga diperoleh kehidupan yang damai, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.

Didalam ajaran ilmu agama telah dijelaskan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari usia dini. Pendidikan ibadah anak usia dini mengajarkan anak bagaimana menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Sejalan dengan pendapat Kristina (2017) bahwa Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada anak usia dini (0-6 tahun) mencakup empat aspek, salah satunya Aspek Spiritual, dengan spiritual yang kuat maka anak diharapkan menjadi manusia yang kuat dan taat mengikuti semua perintah agama dan menjauhi larangan agama. Anak usia dini merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua agar mereka dapat mendidik serta mengarahkan anak dalam menjalankan kehidupannya yang sesuai dengan aturan-aturan yang terdapat di dalam agama Islam, sehingga anak akan memperoleh bekal yang terarah serta dapat bertanggung jawab dalam kehidupannya. Anak usia dini diasuh dan di didik sejak dini, dengan dan potensinya serta bermanfaat bagi negara dan bangsa (Wulansari, 2018). Anak yang memperoleh pendidikan ibadah yang baik, akan mampu menghadapi serta menghindari pengaruh buruk dari lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pelaksanaan pendidikan ibadah di sekolah, anak dapat diajarkan melalui pembiasaan seperti 1). Terbiasa berdoa sebelum mengerjakan tugas di kelas 2). Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah makan 3). Mau belajar sholat dengan senang hati 4). Belajar berwudhu dengan gembira 5). Terbiasa datang ke masjid 6). Bersedia belajar hafalan surat surat pendek dan 7). Belajar mengenal huruf hijaiyah dengan senang hati. Penanaman nilai karakter religius yang diimplementasikan melalui pembiasaan keagamaan di sekolah supaya dapat terus berjalan dengan lancar, maka peran orang tua dalam membimbing anaknya sangat diperlukan di karenakan orang tua yang paling dekat dengan anak dan bahkan orang tua bukan hanya menjadi pemelihara, pelindung namun juga sebagai pendidik. Kurangnya minat siswa dalam hal beribadah menjadikan peran guru di sekolah sangat dominan dalam menanamkan karakter yang rajin dalam beribadah pada anak usia dini, dimana guru sebagai orang

tua di sekolah mempunyai tanggung jawab untuk membentuk anak didiknya menjadi pribadi yang taat beribadah di masa kini dan juga di masa yang akan datang. Sejalan dengan pendapat Syamsul Mua'awan (2017) mengatakan bahwa penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Guru sebagai tumpuan generasi penerus bangsa memiliki tugas yang berat dalam mencetak bangsa yang cerdas. Tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, namun juga cerdas dalam berperilaku. Dalam mengembangkan karakter rajin beribadah, dibutuhkan peran seorang guru yang bukan hanya menjadi pendidik namun juga sebagai 1) katalisator/ teladan bagi muridnya. Salah satu yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kepribadiannya, dengan memberikan contoh datang lebih awal dari muridnya menunjukkan sikap yang disiplin dan tanggung jawab sebagai seorang panutan muridnya di sekolah. Seorang guru harus mencerminkan kepribadian yang baik, karena sebagai guru akan selalu menjadi contoh yang ditiru oleh anak didiknya. "Rasulullah mengajarkan akhlak dan menanamkan pola berpikir melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang" (Akyawi 2007).

Dengan memberikan contoh secara langsung dan berulang akan menjadikan kebiasaan yang terus dilakukan. Karena cara terbaik mengajarkan akhlak mulia dan perilaku luhur dengan menyaksikan secara langsung dan berulang. Sosok guru yang berkarakter positif bagi perkembangan peserta didik maka baik dari tuturkata, sikap, perilaku, penampilan, dan kebiasaan di sekolah. 2) Guru sebagai inspirator Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya, guru harus dapat memberikan petunjuk atau arahan yang baik untuk kemajuan belajar anak didik, persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik, petunjuk tidak hanya berdasarkan teori melainkan dari pengalaman yang bisa di jadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya akan tetapi bagaimana melepaskan masalah yang di hadapi oleh anak didik. 3) Selanjutnya guru sebagai motivator Seorang guru memiliki peran sebagai motivator ini penting artinya dalam meningkatkan rasa ingin tau siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga dapat memberikan dorongan untuk menumbuhkan kompetensi yang dimiliki siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreatifitas), sehingga terjadi

dinamika dalam proses belajar mengajar (Sardiman 2007). Selain itu, bagaimana cara guru menggunakan peneguhan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa agar berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka, merupakan cara-cara yang bisa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut ketrampilan didaktik guru (Isjoni 2009). 4). Guru sebagai dinamisor seorang guru harus bisa menjembatani hubungan antara murid dan guru sebagaimana mencari ilmu menjadi kepentingan setiap makhluk hidup dalam menjalani kehidupan. Begitu pula anak-anak kita yang nanti akan menghadapi zaman yang berbeda tentu perlu bimbingan yang berbeda dari zaman sekarang .5). Guru sebagai evaluator, evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dilakukan sebagai pengukuran keberhasilan suatu program pendidikan, termasuk keberhasilan siswa dalam mengikuti program (Suprananto 2012). Guru memiliki peran sebagai orang yang melakukan evaluasi atau dikatakan sebagai evaluator. Evaluasi dalam pembelajaran memiliki peranan penting agar guru mengetahui sudah sejauh mana peserta didik memahami yang telah disampaikan guru/ pengajar.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan fenomena yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kurang tertarik dalam kegiatan religi di sekolah. Melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang lebih cenderung asik bermain, berlari-lari, atau diam saja, sementara kurang terlibat dalam kegiatan ibadah. Melalui wawancara dengan orangtua, peneliti juga menemukan bahwa di rumah, para siswa seringkali tidak mendapatkan stimulus atau dukungan yang cukup terkait dengan kegiatan ibadah.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Rajin Ibadah Pada Anak Usia Dini. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menumbuhkan karakter rajin ibadah siswa.